

BAHASA TANSI

STUDI ANTROPOLOGI BAHASA “ORANG RANTAI” DI SAWAHLUNTO

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Di Jurusan Sosiologi*



OLEH:
DIKKI ARDI
97224/ 2009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGIFAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

BAHASA TANSI

STUDI ANTROPOLOGI BAHASA "ORANG RANTAI" DI SAWAHLUNTO

Nama : Dikki Ardi
NIM/ BP : 97224/ 2009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2014

Pembimbing I

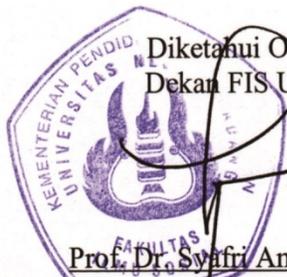


Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP 19680228 199903 1 001

Pembimbing II



Wirdanengsih, S.Sos, M.Si
NIP 19710508 200801 2 007



Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP 19621001 198903 1 002

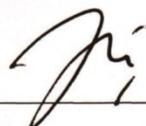
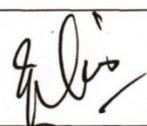
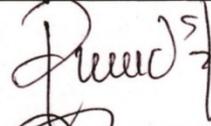
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

***Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang***

Pada Hari Senin, 27 Januari 2014

Judul : Bahasa Tansi
Studi Antropologi Bahasa "Orang Rantai" Di Sawahlunto.
Nama : Dikki Ardi
NIM/ BP : 97224/ 2009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2014

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	
2. Sekretaris	: Wirdanengsih, S.Sos, M.Si	
3. Anggota	: Drs. Gusrareidi	
4. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	
5. Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Dikki Ardi
NIM/BP : 97224/ 2009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Bahasa Tansi Studi Atropologi Bahasa “Orang Rantai” Di Sawahlunto adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, Januari 2014

Diketahui Oleh:

 **Ketua Jurusan Sosiologi**


Adri Febrianto, S.sos. M.si
NIP 19680228 199903 1 001

Pembuat Pernyataan



Dikki Ardi
97224/2009

ABSTRAK

Bahasa Tansi. Studi Antropologi Bahasa “Orang Rantai” Di Sawahlunto. Oleh: Dikki Ardi, 2009 – 97224.

Bahasa yang digunakan mempengaruhi pola pikir si pemakai bahasa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebudayaan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Pemakaian Bahasa Tansi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Sawahlunto merupakan bentuk perilaku yang ada dalam pikiran yang terwujud melalui bahasa yang dipakainya. Masyarakat penutur bahasa tersebut merupakan masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran, sehingga mereka tidak memakai bahasa dari salah satu kebudayaan yang dimilikinya, melainkan terbiasa memakai Bahasa Tansi. Menurut pengetahuan masyarakat Tansi, bahasa tersebut merupakan bahasa yang dimengerti secara bersama oleh masyarakatnya. Setiap etnik biasanya tetap mempertahankan dan menerapkan kebudayaan masing-masing. Namun di Tansi Kota Sawahlunto, masyarakatnya tidak memakai bahasa suku bangsanya masing-masing. Dalam interaksinya, masyarakat di Tansi Kota Sawahlunto memakai Bahasa Tansi. Bagaimana pengetahuan masyarakat Tansi Kota Sawahlunto terhadap bahasa yang mereka pakai sehari-hari? Bahasa Tansi Bahasa Slunto merupakan studi Antropologi tentang bahasa “Orang Rantai” di Sawahlunto yang dijelaskan melalui analisis Teori Etnosains. Teori Etnosains merupakan pendekatan dalam mengkaji pengetahuan suatu masyarakat berdasarkan bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. Melalui bahasa tersebut, peneliti mencari dan menafsirkan makna atau fenomena yang terdapat dari penggunaan Bahasa Tansi oleh masyarakat di Sawahlunto Khususnya Tansi. Selanjutnya, melalui Bahasa Tansi yang dipakai oleh masyarakat tersebut peneliti mencari dan menafsirkan berkaitan dengan identitas masyarakat penggunaannya. Penelitian dilakukan di Kelurahan Air Dingin, Kelurahan Tanah lapang, Kelurahan Aur Mulyo Kecamatan Lembah Segar, dan Kelurahan Duren 1 Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu salah satu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dengan melakukan pengamatan secara langsung gejala sosial yang diteliti. Metode pengumpulan data berupa observasi partisipasi aktif, peneliti melakukan apa yang dilakukan oleh objek penelitian yaitu warga Tansi Sawahlunto. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu untuk menghindari data atau informasi yang kurang lengkap dan melenceng dari fokus penelitian. Studi dokumentasi, berupa data-data tentang hal apa saja yang berkaitan dengan masyarakat dan bahasa Tansi. Bahasa Tansi merupakan bahasa yang telah lama dipakai oleh sebagian besar masyarakat Sawahlunto. Tidak hanya di Tansi saja, tapi di desa yang berdekatan dengan Tansi dan masyarakatnya saling berinteraksi juga menggunakan Bahasa Tansi. Bahasa Tansi merupakan bahasa yang dapat menunjukkan identitas orang Sawahlunto dan khususnya orang Tansi. Bahasa Tansi dapat menunjukkan darimana orang tersebut berasal atau dapat menunjukkan bahwa penutur bahasa itu berasal dari Sawahlunto atau khususnya Tansi. Maksudnya, ketika kita mendengar orang berbicara memakai Bahasa Tansi, maka kita dapat mengetahui bahwa orang tersebut merupakan orang Sawahlunto atau orang Tansi.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Bahasa Tansi. Studi Antropologi Bahasa “Orang Rantai” Di Sawahlunto”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Adri Febrianto, S. Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Drs. Wirdanengsih, S. Sos, M. Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta keikhlasan dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Gusraredi, Ibu Erda Fitriani, S. Sos, M.Si dan Ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M. Si, sebagai tim penguji yang telah memberikan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik.
2. Orang tua tercinta Ayahanda M. Arfan dan Ibunda Tjik Ida dan keluarga yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Bibi dan Paman di Sawahlunto Tante At dan Mang Jangyang telah memberikan ide untuk tema skripsi ini serta bantuanya selama penulis meneliti di Sawahlunto.

3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
5. Rekan-rekan Jurusan Sosiologi angkatan 2009 yang selalu memberikan motivasi.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu tercapainya penulisan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal shalih dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Metodologi Penelitian	15
BAB II KOTA SAWAHLUNTO	
A. Kondisi Geografis	20
B. Kondisi Demografi.....	22
C. Pendidikan.....	23
D. Suku Bangsa dan Orang Tansi	23
E. Agama	30
F. Adat Istiadat Tradisi Budaya Masyarakat Sawahlunto	31
G. Kesenian Masyarakat Sawahlunto	34
H. Bahasa di Sawahlunto	37

BAB IV BAHASA TANSI

- A. Bahasa Tansi menurut pengetahuan orang Sawahlunto..... 39
- B. Bahasa Tansi sebagai identitas orang Tansi..... 50

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 60
- B. Saran..... 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian dari Kesbangpol Kota Sawahlunto
2. Peta Administratif Kota Sawahlunto
3. Pedoman wawancara
4. Daftar informan
5. Peta Kecamatan Lembah Segar
6. Gambar-gambar di Lokasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Permasalahan

Bahasa adalah pranata yang dipakai untuk menerangkan atau menyampaikan suatu hal agar jelas maksud dan tujuan hal tersebut. Bahasa dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, atau simbol.¹Bahasa merupakan alat penghubung yang penting bagi manusia dalam interaksinya untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang penting dan setiap suku bangsa memiliki ragam bahasa sendiri.²Bahasa merupakan unsur kebudayaan, artinya bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan. Bahasa yang dipakai mempengaruhi pola pikir si penutur bahasa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut.³

¹ Bahasa yang berupa kata-kata yaitu suara yang dihasilkan dari proses berbicara atau tulisan. Bahasa yang berupa gerak tubuh yang disebut *geasture* seperti mengacungkan ibu jari, melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya. Sedangkan bahasa yang berupa simbol yaitu seperti gambar-gambar pada rambu lalu lintas. Menurut William A Haviland “bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang kalau digabungkan menurut aturan tentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu”. Sedangkan bahasa daerah adalah bahasa lokal yang dipakai untuk berkomunikasi di daerah atau sesama masyarakat suku bangsa tersebut. Bahasa daerah dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat penuturnya dan akan mempengaruhi bentuk logat bahasa daerah. (Lestari, Puji. 2007. *Antopologi untuk Jurusan Bahasa*. Surakarta: HaKa MJ.

² Hidayah, Zulyani. 1998. *Ensiklopedi Suku Bangsa di*

³ Hipotesis Sapir-Whorf (1921) yang menyatakan bahasa mempengaruhi cara berfikir masyarakat penutur bahasa tertentu (hipotesis relativisme). Hipotesis ini mengasumsikan bahwa setiap bahasa yang dipakai mempengaruhi pola pikir si penutur bahasa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara fikir dan pandang mereka terhadap konsep tertentu, selanjutnya lihat Elsa Putri E. Syafril Menggali Batu Bara *Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto)*, (Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto, 2011), hal 111.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beribu-ribu pulau dan terdapat ratusan bahasa. Jika identitas kebangsaan ditentukan oleh adanya nusa, bangsa, bahasa kesatuan, maka pada tingkat suku bangsa juga dituntut adanya keterikatan emosional dengan daerah asal atau kelompoknya, kesatuan sosial, dan dengan bahasa suku bangsa tersebut. Dengan demikian pengakuan kesukubangsaan paling mudah diungkapkan orang dengan mengacu pada atribut kedaerahan dan bahasa daerahnya.⁴ Hampir setiap sukubangsa mempunyai bahasa suku bangsamasing-masing dan disertai dengan logat atau dialek yang berbeda. Bahasa dapat menunjukkan identitas kedaerahan.⁵

Sawahlunto merupakan daerah yang penduduknya terdiri dari bermacam-macam suku bangsa seperti, Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Melayu, Cina dan sebagainya, sehingga terdapat banyak bahasa daerah pula.⁶ Sejarah masyarakat Sawahlunto dimulai sejak beroperasinya Tambang Batubara Ombilin (TBO) dan arus migrasi orang-orang dari berbagai daerah ke Sumatera Barat⁷. Mereka berasal dari berbagai etnik di Hindia Belanda dan dari berbagai bangsa Eropa yang bermukim di sekitar tambang.

⁴ Hidayah, *Ensiklopedia Suku bangsa di Indonesia*, (1998:9).

⁵ Bahasa tersebut berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. (Indriyawati, *Antropologi untuk Jurusan Bahasa* 2007:101).

⁶ Elsa Putri E. Syafril Menggali Batu Bara *Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto)*, (Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto, 2011), hal 86.

⁷ Penemuan dan pembukaan tambang batu bara di wilayah Ombilin, berdasarkan penelitian dan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1871, dianggap menguntungkan untuk memasok kebutuhan batubara bagi kebutuhan bahan bakar mesin uap di dunia industri pada masa itu. Selanjutnya, lihat Erwiza Erman, *Membaranya Batubara: Konflik Kelas dan Etnik*, (2005:23-54).

Para pekerja tambang, terutama pekerja paksa atau disebut juga buruh paksa, awalnya adalah narapidana dari penjara Muara Padang. Oleh karena buruh paksa tersebut sering melarikan diri, maka pihak Pemerintah Belanda akhirnya mendatangkan narapidana dari penjara-penjara. Narapidana ini terdiri dari orang Jawa, Bali, Madura, dan Bugis. Mereka dipaksa untuk bekerja menggali batubara di lubang-lubang penggalian. Narapidana yang dianggap berbahaya, terutama para tawanan politik, dirantai kaki, leher, dan tangannya.⁸

Sejarah tentang masyarakat Sawahlunto menguatkan tentang keberadaan sebuah bahasa yang tercipta dari suatu kondisi perburuhan batubara. Golongan masyarakat industri tambang di Sawahlunto terdiri dari golongan atas yaitu pemilik modal atau pemerintah Belanda, golongan tengah yaitu kelompok Indo-Belanda, dan golongan bawah yaitu kelompok buruh.⁹

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata Pijin berarti alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat (masalah dalam perdagangan) antara orang-orang yang berlainan bahasanya. Menurut Suhardi dkk (1995), perkembangan kata pijin kemungkinannya adalah seperti berikut: /bisnis/ > /pizin/ > /pizin/ > /pidgin/.

⁸ Mereka pun dinamakan *kettinganger* atau "orang rantai" atau dalam bahasa Tansi disebut *rang rante*. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal masyarakat Sawahlunto, Elsa Putri E. Syafril *Menggali Batu Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto)*, (Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto, 2011), hal 86.

⁹ Struktur sosial dalam masyarakat tambang batu bara ini digambarkan dengan bentuk segitiga yang mengerucut ke atas yang mencirikan bahwa, pemerintah Belanda berada pada posisi atas, sebagai pemilik modal atau tuan, dan juga pihak yang memperoleh keuntungan maksimal dari hasil produksi. Golongan masyarakat ini memiliki kemampuan berbahasa yang saling berbeda. Sebagai medium komunikasi akhirnya terciptalah suatu bahasa campuran yang kemudian disebut sebagai bahasa Pijin. Ibid hal 79 dan 113.

Selaras dengan pendapat Suhardi, Holmes menyatakan bahwa kata pijin mungkin berasal dari business yang dilafalkan dalam bahasa Inggris pijin yang berkembang pada bangsa Cina, atau mungkin dari bahasa Yahudi yaitu pidjom yang berarti perdagangan atau pertukaran. Kemungkinan juga kata pijin berasal dari kombinasi dua huruf bahasa Cina yaitu péi dan ts'ī n yang bermakna membayar dengan uang. Pijin merupakan ragam bahasa yang tidak memiliki penutur asli.¹⁰

Biasanya ragam bahasa ini ditemukan di negara-negara dunia ketiga yang dulunya merupakan daerah jajahan atau koloni. Ragam bahasa ini tumbuh karena ada dua pihak yang ingin berkomunikasi satu sama lain tetapi sangat berbeda ragam bahasanya. Mereka tidak memakai Bahasa ketiga sebagai bahasa perantara, tetapi mereka menggabungkan dua bahasa mereka. Selain itu, ragam bahasa ini biasanya dipakai sebagai alat komunikasi antar imigran dan orang-orang lokal atau penduduk asli sehingga keduanya dapat saling mengerti tanpa harus mempelajari bahasa dari kelompok lain.¹¹

Oleh generasi penuturnya, bahasa Pijin kemudian berubah menjadi bahasa

¹⁰ Sumber diambil dari artikel di situs (<http://bahasa-pijin-dan-bahasa-kreol-miftahnugroho's-blog.htm>) yang ditulis oleh Miftah Nugroho.

¹¹ Ragam bahasa ini juga muncul sebagai reaksi atau respon mereka terhadap perubahan politik dan sosial di negara mereka. Lihat Kushartanti, *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik* (2009:62). Oleh Thomason dinyatakan, Bahasa Pijin merupakan bahasa campuran yang karena peristiwa kontak bahasa oleh lebih dari dua kelompok penutur bahasa yang saling tidak mengerti bahasa yang satu dengan yang lainnya, namun mereka butuh terus untuk berkomunikasi, Lihat Elsa Putri E. Syafri Menggali Batu Bara *Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahluno)*, (Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto, 2011), hal 118.

Kreol karena dijadikan sebagai bahasa ibu oleh keturunan buruh tambang selanjutnya.¹² Kebanyakan bahasa Kreol adalah bahasa yang berasal dari bahasa Eropa, misalnya kosa kata yang diambil dari satu atau lebih bahasa Eropa, seperti bahasa Inggris, Portugis, Spanyol, Prancis, dan Belanda. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata Kreol berarti alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat (masalah dalam perdagangan) atau ragam Pijin yang sudah mempunyai penutur asli. Kreol adalah Pijin yang telah dipakai dari waktu ke waktu dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada saat orang dewasa memakai Pijin, sebagai bahasa perantara, sekelompok anak atau cucu mereka memperoleh dan memakai Bahasa tersebut sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Untuk anak atau cucu tersebut bahasa itu tidak lagi disebut Pijin, melainkan Kreol karena Pijin yang telah dipakai terus menerus oleh generasi berikutnya disebut Kreol. Karena itu, Kreol sering diartikan sebagai ‘bahasa Pijin yang memiliki penutur asli’.¹³ Susunan kata-kata dalam Bahasa Kreol masih menggambarkan susunan kata-kata bahasa Pijin, tetapi disebut bahasa Kreol karena menjadi bahasa ibu mereka atau bahasa tersebut dipelajari oleh keturunannya dan dipakai secara umum dalam aktivitas atau kehidupan masyarakatnya.

Bahasa Pijin bisa menjadi bahasa Kreol ketika adanya penutur bahasa

¹² Kreol berasal dari kata *Creole* yang pada awalnya adalah orang keturunan Eropa yang lahir dan dibesarkan di suatu koloni tropis lihat artikel Rosita Praptiwi (2012) tentang Bahasa Kreol.

¹³ Pada masyarakat tersebut terdapat pergeseran atau penamaan yang berbeda terhadap bahasa yang dipakai : Pijin untuk generasi tua dan Kreol untuk generasi muda . Kushartanti, *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik* 2009:62).

tersebut oleh keturunannya yang kemudian dibakukan sebagai bahasa pertama mereka. Ini baru dikatakan bahasa Kreol apabila bahasa Pijin ini telah berlangsung secara turun-temurun.¹⁴

Sama halnya dengan buruh (berasal dari tahanan politik dan kriminal) tambang batu bara di Sawahlunto yang didatangkan dari berbagai latar belakang sosial budaya berbeda dan tentu saja latar belakang bahasa yang juga berbeda. Perbedaan bahasa inilah yang mengakibatkan para buruh tambang membentuk bahasa baru yaitu yang disebut Bahasa Tansi, bahasa yang dapat diterima dan dipahami bersama di antara mereka ketika menjalani kehidupan pertambangan dan tangsi-tangsi atau penjara, tempat mereka kembali setelah bekerja di tambang. Disebut Bahasa Tansi karena bahasa ini terbentuk dan dipakai oleh buruh tambang yang tinggal di Tangsi-tangsi (penjara) dan terus dipakai oleh generasinya sampai sekarang yang bertempat tinggal di Kelurahan Tansi Rantai, Tansi Tanah Lapang, Tansi Baru, Tansi Gunung di Kota Sawahlunto.¹⁵

Bahasa Tansi telah berusia lebih dari 100 tahun yang dilatari oleh masa perburuhan tambang batu bara pada zaman Belanda sekitar abad ke-19.

¹⁴ Menurut Wardhaugh “Bahasa Pijin dan Kreol muncul dari kebutuhan mendasar orang-orang yang berbicara dalam bahasa berbeda sehingga mengharuskan mereka menemukan cara sistem komunikasi bersama”. Sistem komunikasi bersama yang dimaksud adalah sebuah bahasa yang diterima dan dapat dipahami bersama sehingga memudahkan setiap individu yang memakai Bahasa tersebut saling berbagi informasi. Selanjutnya lihat Elsa Putri E. Syafril Menggali Batu Bara *Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto)*, (Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto, 2011), hal 117.

¹⁵ Perubahan dari kata Tangsi menjadi Tansi merupakan kebiasaan orang Sawahlunto dalam penyebutan atau fonologi kata Tangsi dengan menghilangkan huruf G nya sehingga lama-kelamaan menjadi terbiasa menyebutnya tanpa huruf G nya yaitu Tansi. Ibid hal 163.

Percampuran pada bahasa Tansi lahir tidak kurang dari 10 bahasa, yaitu Jawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, Batak, Cina, Minangkabau, Belanda, dan Melayu sebagai bahasa dasar.¹⁶

Selain itu, ada juga beberapa contoh percakapan yang peneliti peroleh dari pengamatan di SMAN 1 Sawahlunto, tepatnya di ruang guru “*ngapain ke kemari? Mo nyarik sapa ke?*”.¹⁷ Kata-kata ini berarti “kenapa kamu kesini? Mau mencari siapa kamu?”. Pada saat acara sholat Idul Adha 1434 Hijriah, pembawa acara mengatakan “*Selanjutnya kitak dengarkan kata sambutan dari Walikota Slunto*”.¹⁸ Walaupun tidak semua kata memakai Bahasa Tansi, hanya kata *kitak* dan *Slunto* saja yang merupakan kata-kata dalam Bahasa Tansi, namun hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Tansi dipakai juga dalam suasana resmi. Contoh lain percakapan dalam Bahasa Tansi pada situasi sehari-hari “*Kemana ke ndak ketok-ketok brapa ari ni? Aku ma pak pol ke lapangan trus ma ke*”.¹⁹ Dalam Bahasa Indonesia kata-kata ini berarti “kemana kamu tidak terlihat (ada) beberapa hari ini? Aku dan pak pol ke lapangan terus”.

Penuturan Bahasa Tansi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Sawahlunto merupakan bentuk perilaku yang ada dalam pikiran yang terwujud melalui bahasa yang dipakainya. Bahasa Tansi memperlihatkan bahwa adanya sekelompok masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam etnik yang hidup

¹⁶ Contoh kata dalam Bahasa Tansi, seperti *reken* (hitung), *ponten* (nilai), *gudel* (anak sapi) dipengaruhi oleh Bahasa Belanda, *gapuk* (gemuk), *bralek* (pesta), *maja* (tumpul) dipengaruhi Bahasa Minang, *ke* (kamu), *ndok* (telur), *congor* (mulut) dipengaruhi Bahasa Jawa. Lihat Syafri, *Kamus Bahasa Tansi* (2011).

¹⁷ Percakapan Metriandri, S. Pd dengan seorang murid yang datang ke ruang guru. Maret 2013

¹⁸ Pengamatan tanggal 15 Oktober 2013 di Lapangan Bola Ombilin Kota Sawahlunto.

¹⁹ Wawancara dengan Sigit tanggal 13 Oktober 2013, pukul 16.30.

bersama atau membaaur sehingga memungkinkan terjadinya peminjaman, pemakaian, atau perpaduan antara unsur kebudayaan yang satu dengan yang lain khususnya pada bahasa. Masyarakat penutur bahasa tersebut merupakan masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran, sehingga mereka tidak memakai Bahasa dari salah satu kebudayaan yang dimilikinya, melainkan memakai Bahasa Tansi. Pandangan masyarakat tersebut, penuturan Bahasa Tansi merupakan sebuah kebiasaan yang mereka lakukan dalam komunikasinya. Menurut pengetahuan masyarakat Tansi, bahasa tersebut merupakan bahasa yang dimengerti secara bersama oleh masyarakatnya.

Penelitian yang berkaitan dengan bahasa Tansi secara umum telah dilakukan oleh Elsa Putri Ermisah Syafril dari Universitas Gajah Madayang menghasilkan Disertasi pada program studi linguistik yang berjudul “Bahasa Tansi di Sawahlunto”. Penelitiannya tersebut tentang penemuan atau terbentuknya struktur bahasa Tansi di Sawahlunto yang menyangkut fonologi, morfologi, sintaksi, dan leksikosematik bahasa Tansi. Berdasarkan hasil penelitian Elsa Putri E. Syafril, bahasa Tansi merupakan penciptaan bahasa baru yang dipakai oleh masyarakatnya dan telah menjadi bahasa keseharian, Bahasa Tansi dihasilkan dari kontak budaya berbagai etnik yaitu Jawa, Minang, Cina, Madura, Sunda, Bugis, Bali, dan Batak, Melayu, dan Belanda yang bermula dari kontak atau interaksi antar buruh tambang batu bara pada masa kolonial Belanda.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan bahasa dalam kajian antropologi telah dilakukan oleh Hengki M dari Universitas Andalas yang menghasilkan skripsi pada Jurusan Antropologi yang berjudul “Bahasa Sopir Angkot Dalam Kajian Antropologi Linguistik pada Komunitas Sopir Angkot Labor-Ps Raya Kota Padang”. Penelitiannya tersebut meneliti tentang adanya penuturan bahasa khusus para sopir angkot yaitu pengujar kata-kata “caruik”. “Caruik merupakan kata dari bahasa Minang yang berarti kata-kata yang tidak baik diucapkan atau kata-kata yang kotor untuk diucapkan. Berdasarkan hasil penelitian Hengki M, bahasa Sopir angkot tersebut merupakan bahasa khusus yang dipakai oleh sopir-sopir tersebut. Kata “caruik” sopir angkot Padang khususnya sopir angkot jurusan Labor-Ps Raya yang selalu memakaikata-kata “caruik” dalam interaksinya sesama mereka setiap hari dan dianggap sebagai hal yang biasa. Dengan penuturan kata tersebut, mereka saling bersatu dan menambah solidaritas diantara mereka dan juga penuturan kata tersebut tidak menimbulkan perselisihan. Walaupun tidak semua sopir angkot jurusan Labor-Ps Raya memakaikata-kata tersebut, namun mereka tetap saling menghargai dan menghormati.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini menggali dan mendeskripsikan Bahasa Tansi yang dipakai orang Sawahlunto dan mendeskripsikan Bahasa Tansi menurut pengetahuan orang Sawahlunto. Penelitian ini ingin melihat bahwa terdapat sebuah bahasa yaitu Bahasa Tansi yang dipakai oleh masyarakat di Kota Sawahlunto dari berbagai suku bangsa. Bahasa yang

bukan merupakan bahasa asli atau yang berasal dari suku bangsanya, namun dipakai dalam kehidupan masyarakat Tansi Kota Sawahlunto. Berdasarkan pengamatan peneliti, Bahasa Tansi dipakai oleh masyarakat Kota Sawahlunto oleh semua usia, baik tua, muda, dan anak-anak dalam berbagai situasi dan suasana formal ataupun nonformal. Pada saat jual beli di pasar, bahasa ini dipakai oleh masyarakat sebagai alat komunikasi, begitu juga pada saat proses belajar mengajar di sekolah antara guru dengan murid, dan juga dipakai pada saat ceramah agama di masjid. Bahasa Tansi dipakai oleh masyarakat Kota Sawahlunto yang berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda. Walaupun orang tersebut berasal dari suku bangsa Minangkabau, tapi ia tetap memakai Bahasa Tansi, begitu juga dengan suku bangsa Jawa, Batak, Melayu, dan lain-lain.

Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa khususnya Kota Sawahlunto merupakan daerah yang berpenduduk terdiri dari bermacam-macam etnik yang hidup berdampingan atau membaaur dengan mementingkan toleransi dan saling menghargai. Menarik untuk diketahui bahwa di Sawahlunto terdapat suatu bahasa yang dipakai oleh masyarakat dari berbagai etnis, seperti etnis Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak, Melayu, Cina, dan sebagainya di Sawahlunto yaitu bahasa Tansi. Bahasa ini terdiri dari pencampuran dari beberapa bahasa dari berbagai suku bangsa dan telah dipakai turun temurun oleh masyarakat di Sawahlunto telah lebih dari 100 tahun.

B. Batasan dan Permasalahan Penelitian

Pada umumnya, keberagaman suku bangsa merupakan suatu kelebihan bagi suatu daerah, karena perbedaan-perbedaan yang ada memunculkan keunikan untuk diketahui, seperti perbedaan dalam bahasa. Bahasa merupakan ciri utama dari sebuah suku bangsa. Bahasa dapat menunjukkan identitas masyarakat atau suku bangsa penuturnya. Setiap suku bangsa akan tetap mempertahankan atau memakai identitasnya masing-masing seperti bahasanya. Namun di Tansi Kota Sawahlunto, masyarakatnya tidak memakai bahasa suku bangsanya masing-masing. Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat di Tansi Kota Sawahlunto memakai Bahasa yang lain dari bahasa masing-masing suku bangsanya yang disebut dengan Bahasa Tansi, yaitu bahasa dari pencampuran bahasa Jawa, Minang, Cina, Madura, Sunda, Bugis, Bali, dan Batak, dengan bahasa dasar bahasa Melayu, dan juga terdapat unsur dari bahasa Belanda. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan, Bagaimana pengetahuan masyarakat Tansi Kota Sawahlunto terhadap bahasa yang mereka pakai sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Bahasa Tansi menurut pengetahuan orang Tansi Kota Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk dokumentasi identitas masyarakat penutur bahasa.
2. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang meneliti tentang hal yang berkaitan dengan penulisan ini.

E. Kerangka Teoritis

Teori etnosains merupakan pendekatan dalam mengkaji pengetahuan suatu masyarakat berdasarkan bahasa yang dipakai masyarakat tersebut. Etnosains lebih banyak memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam sistem pengetahuan si pelaku melalui penuturan bahasa atau pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh orang yang diteliti sebagai bahan untuk analisis. Etnosains juga sering disebut sebagai antropologi kognitif, etnografi baru, etnografi semantik, atau *descriptive semantics*. Etnosains, yang dalam bahasa asalnya disebut dengan “Ethnoscience”, atau dalam istilah lain disebut pula dengan “The New Ethnography”, atau “Cognitive Anthropology” merupakan suatu metode etnografi yang mulai berkembang sejak tahun 1960-an. Mengutip pendapat Warner dan Fenton, etnosains berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yaitu bangsa. Sedangkan kata *scientio* berasal dari bahasa lain yang berarti pengatahuan. Dengan demikian etnosains adalah pengetahuan yang ada atau dimiliki suatu bangsa atau lebih tepat suatu suku bangsa tertentu atau subkultur tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan

antropologi sendiri yaitu mendapatkan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa tertentu. Oleh Sturtevant dinyatakan bahwa ethnoscience adalah “system of knowledge and cognition typical of given culture”, penekanannya di sini adalah pada sistem pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat, dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain.

Pandangan para ahli antropologi lainnya yang menyebut etnosains sebagai *Cognitive Antropology*, *Descriptive Semantics*, dan *Ethnographic Semantics*. *Cognitive Antropology* merupakan data data kognitif (mental codes), sedangkan *descriptive semantics* dan *ethnographic semantics* dipakai oleh para ahli yang beranggapan bahwa apa yang didiskripsikan dalam etnografi merupakan makna-makna yang hidup dalam masyarakat yang diteliti, atau atas dasar makna yang diberikan oleh orang-orang yang diteliti. Ciri etnosains, pertama memakai Bahasa atau pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh orang yang diteliti sebagai bahan untuk analisis. Kedua, terlibat dalam relativisme budaya sebab tidak menyatakan bahwa satu kebudayaan lebih tinggi dari kebudayaan lainnya. Ketiga, berusaha mendapatkan aturan-aturan yang mendasari tingkah laku manusia, dengan caranya masing-masing. Keempat, berangkat dari asumsi yang sama tentang manusia, bahwa manusia pada dasarnya memberikan makna terhadap gejala yang dihadapi, pemberian makna terhadap situasi inilah yang membedakan manusia dengan binatang.²⁰

²⁰ Artikel Etnosains dan Etnometodologi Sebuah Perbandingan. H. Ahimsa Putra

Kajian Etnosains menekankan pada pengertian kebudayaan sebagai sistem makna simbolik, atau kebudayaan sebagai alat untuk menafsirkan fenomena yang dihadapi oleh masyarakat tersebut, seperti cara berperilaku. Cara – cara berperilaku itu sendiri, menurut Ahimsa-Putra, ada dalam pikiran yang terwujud dalam bahasa sehingga dengan kata lain Etnosains melandaskan pada basis filsafat yang memandang kebudayaan adalah berupa pengetahuan kolektif dari proses belajar dan Etnosains adalah studi sistem pengetahuan suku bangsa.

Etnosains merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti dari kacamata orang-orang yang terlibat di dalamnya atau peneliti mengambil atau mendapatkan bahan langsung dari objek yang diteliti atau *fieldwork*. Selain itu etnosains juga menuntut peneliti untuk meneliti berdasarkan sudut pandang orang yang diteliti atau emik.

Berkaitan dengan teori diatas, bahwa setiap bahasa yang dipakai mempengaruhi pola fikir si penutur bahasa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kebudayaan masyarakat penutur bahasa tersebut. Konsep bahasa masyarakat yang berbeda mempengaruhi cara pikir dan pandangan mereka terhadap konsep tertentu. Perbedaan tersebut mengarah pada terbentuknya budaya yang berbeda pula. Begitu pula dengan halnya penuturan Bahasa Tansi oleh masyarakat di Tansi kota Sawahlunto yang menggambarkan pola fikir atau pengetahuan si penutur bahasa dan cara fikir atau pandangan terhadap konsep tertentu.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Air Dingin, Kelurahan Tanah lapang, Kelurahan Aur Mulyo Kecamatan Lembah Segar, dan Kelurahan Duren 1 Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Daerah ini merupakan daerah bekas tempat tinggal atau tangsi-tangsi buruh tambang batubara pada zaman kolonial, dan saat ini keturunannya masih menetap di daerah tersebut.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kualitatif menurut Bogdan dan Tylor yaitu salah satu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Data-data diperoleh dari tinjauan kepustakaan atau dokumen-dokumen dengan mencari teori yang relevan dalam penelitian dan wawancara informan. Wawancara dengan informan bertujuan untuk mengetahui secara langsung permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini dapat diartikan sebagai penelitian lapangan (field research).²¹ Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung gejala sosial yang diteliti karena untuk mengetahui makna melalui bahasa yang dipakai oleh masyarakatnya tentu peneliti harus menemui atau mendengarkan bahasanya langsung ke lapangan. Dalam hal ini

²¹ Bungi, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

penulis melihat pencampuran berbagai bahasa sehingga memunculkan bahasa Tansi.

3. Pemilihan informan

Penelitian ini memakaiteknik pemilihan informan secara *snowball sampling* yang artinya bahwa informan ditetapkan secara berkelanjutan sesuai dengan petunjuk dari informan sebelumnya.²²Dalam teknik ini, pemilihan informan didasarkan atas petunjuk informan sebelumnya. Untuk itu penting juga peneliti terlebih dahulu memilih orang yang tepat untuk memberikan informasi tentang informan yang banyak mengerti tentang Bahasa Tansi.. Informan yang dapat memberikan informasi itu seperti ketua atau petugas di Kantor Camat Lembah Segar Kota Sawahlunto, warga yang pernah atau masih bertempat tinggal di Tansi Sawahlunto. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 30 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung gejala-gejala yang diteliti dengan maksud memperoleh data yang sesuai dengan fakta atau apa yang terjadi di lapangan. Observasidilakukan dengan cara observasi partisipasi aktif, peneliti melakukan apa yang dilakukan oleh objek penelitian yaitu warga Tansi Kota Sawahlunto. Peneliti juga perlu untuk berbicara dengan memakai Bahasa Tansi saat berinteraksi dengan warga di Tansi Kota Sawahlunto. Dengan demikian peneliti menjadi warga

²² Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasi*. Malang : Yayasan Asih Asuh. Hal 56.

sementara di Tansi Sawahlunto, sehingga dapat mengamati dan berinteraksi dengan warga asli.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari orang yang pernah atau masih bertempat tinggal disana. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, pertanyaan tidak disiapkan terlebih dahulu, tapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari objek penelitian yaitu masyarakat di Tansi Kota Sawahlunto. Selain itu, peneliti juga mewawancarai ketua atau petugas di Dinas Pariwisata Sawalunto, terkait dengan informasi buku terbitanya mengenai bahasa Tansi. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam, dilakukan berulang dalam waktu yang tidak sebentar dan dengan suasana yang terbuka dan nyaman akan membuat data menjadi banyak dan lebih bersifat apa adanya.

c. Studi Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga dilakukan studi dokumentasi, berupa data-data tentang banyaknya etnis dan warga Tansi serta hal apa saja yang berkaitan dengan masyarakat dan bahasa Tansi dalam buku-buku atau tulisan mengenai hal tersebut.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, peneliti mengujinya dengan cara confirmability atau kepastian, yaitu dengan cek dan recek. Triangulasi data atau pengecekan kembali data secara beragam dapat dilakukan untuk mendapatkan kepastian data tersebut. Triangulasi sumber, menanyakan hal atau pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda. Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama pada beberapa warga yang menjadi informan tentang bahasa dan pengaruh terbentuknya bahasa Tansi. Triangulasi teknik, peneliti memakaiberbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi partisipasi aktif, dan studi dokumentasi agar mendapat data yang dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi waktu, peneliti meneliti pada waktu yang bebeda, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sama.²³

6. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisa yang dipakai adalah dengan model analisa data Spradley:

1. Analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek dan situasi sosial. Peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Makin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.

²³ Moleong. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

2. Analisis taksonomi : menjabarkan domain menjadi lebih terperinci untuk mengetahui struktur internalnya, dilakukan dengan observasi terfokus.
3. Analisis komponensial : mencari cirri spesifik pada struktur internal dengan cara mengkontraskan antar element. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan.
4. Analisis tema budaya : mencari hubungan domain secara keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan kedalam tema atau judul penelitian.